

**Tindak Tutur Menolak dalam Gelar Wicara Mata Najwa
Serta Implikasinya**

Oleh

Ulva Nurul Madihah
Sumarti

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail : ulvan@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the form of refusal speech act at *Talk Show Mata Najwa* and its implication on Bahasa Indonesia teaching and learning in senior high school. This study used a qualitative approach with descriptive method. The results showed that the refusal speech act at *Talk Show Mata Najwa* consists of direct refusal speech act and indirect refusal speech act. As of direct refusal speech act consists of two strategies and indirect refusal speech act consists of seven strategies. The direct refusal speech act with performative sentence strategy is a dominant strategy at *Talk Show Mata Najwa*. The results could be implicated in Bahasa Indonesia teaching and learning in senior high school on even semester learning materials of first grade with the subject is analyze the contents of debate.

Keywords : refusal speech act, talk show, and learning.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* terdiri atas dua jenis, yaitu tindak tutur menolak langsung dan tindak tutur menolak tidak langsung. Adapun tindak tutur menolak langsung terdiri atas dua strategi dan tindak tutur menolak tidak langsung terdiri atas tujuh strategi. Strategi tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif merupakan strategi yang dominan muncul dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi pembelajaran siswa kelas X semester genap tentang menganalisis isi debat.

Kata kunci : tindak tutur menolak, gelar wicara, dan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kajian linguistik umum lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer dan Agustina, 2010: 14). Bahasa juga mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh penuturnya. Apabila sistem-sistem dalam bahasa ditaati oleh penuturnya, maka akan terjadi pola tuturan yang berterima. Jika pola tuturan yang berterima telah tercipta, maka antara penutur dengan mitra tutur akan saling memahami maksud dan tujuan yang terdapat dalam setiap tuturan.

Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yakni berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung (Wijana dan Rohmadi, 2012: 12). Maka, dalam setiap proses komunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik yang terjadi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 61). Tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan. Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Hal tersebut dapat disebut dengan tindak tutur (Austin dalam Rusminto, 2015: 66).

Setiap tindak tutur setidaknya mengandung tiga komponen di dalamnya, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (Austin dalam Rusminto, 2015: 67). Tindak tutur menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan adalah kriteria dari tindak ilokusi asertif. Asertif yakni ilokusi yang terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan oleh penutur (Searle dalam Tarigan, 2015: 42). Ketika mengemukakan pendapat, di dalamnya terdapat tuturan mendukung dan menolak

Menolak merupakan salah satu tindak tutur, sehingga memahami penolakan akan menjadi lebih mudah apabila didahului dengan pemahaman mengenai teori tindak tutur (Vanderveken dalam Nadar et.al, 2005: 167). Menolak atau membantah adalah respons negatif terhadap permintaan dan undangan, sedangkan menolak atau menampik adalah respon negatif terhadap tawaran dan saran (Beebe et.al dalam Carla, 2016). Jenis strategi yang digunakan dalam tindak tutur

menolak terdiri atas tindak tutur menolak langsung, dan tindak tutur menolak tidak langsung (Beebe et al. dalam Yamagashira, 2001, p. 274-275). Dalam satu tuturan, biasanya terdapat dua atau lebih strategi yang digunakan (Nadar: 2005).

Tindak tutur menolak tidak hanya berfungsi untuk menolak suatu permintaan, undangan, saran, ajakan, atau tawaran, tetapi juga berfungsi untuk menolak argumen. Argumen sering kali muncul dalam suatu kegiatan debat, atau diskusi. Kegiatan debat atau diskusi banyak ditayangkan di televisi. Salah satunya pada acara gelar wicara. Banyak gelar wicara di Indonesia yang datang dan pergi silih berganti yang tidak bisa bertahan lama. Namun ada juga yang masih bertahan, yakni Mata Najwa.

Mata Najwa adalah program gelar wicara unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. Pejabat tinggi yang terkenal dan berprestasi, orang inspiratif, pakar yang ahli dibidangnya serta artis, diantaranya Presiden RI ke-3, Bacharuddin Jusuf Habibie, Presiden RI ke-5 Megawati Soekarnoputri, Mantan Wakil Presiden Boediono, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Menteri BUMN Dahlan Iskan, dan Gubernur DKI Jakarta yang sekarang Presiden Indonesia, Joko Widodo. Gelar wicara bermuatan politik ini mengandalkan host yang tidak sekadar bertanya, namun mampu menguji pernyataan, menunjukkan ironi, dan menghadirkan fakta-fakta yang saling bertolak belakang, yang dapat mengaduk emosi sampai batas

terjauh sehingga dalam gelar wicara ini, terdapat argumen yang mendukung atau menolak yang dituturkan oleh narasumber terhadap pernyataan-pernyataan Najwa Shihab.

Tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* merupakan kajian yang menarik untuk diteliti karena menolak yang merupakan respon negatif dari suatu permintaan yang dapat mengancam muka mitra tutur jika dituturkan dengan strategi yang tidak tepat. Selain itu, para narasumber yang hadir dalam gelar wicara tersebut adalah narasumber kelas satu di Indonesia yang selalu menjadi perhatian publik sehingga mengetahui strategi menolak yang digunakan oleh para narasumber ketika pernyataan dan fakta mereka diuji keabsahannya perlu untuk diketahui. Kemudian penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam kurikulum 2013 pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsudin dan Damayanti, 2011: 74). Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif.

Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengunduh video *Gelar Wicara Mata Najwa* di www.youtube.com;
2. Menyimak video *Gelar Wicara Mata Najwa* yang telah diunduh;
3. Mencatat percakapan yang terjadi dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*;
4. Mengidentifikasi tuturan narasumber yang mengandung tindak tutur menolak;
5. Mengelompokkan data berdasarkan tindak tutur menolak langsung dan tindak tutur menolak tidak langsung;
6. Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasarkan tindak tutur menolak langsung dan tindak tutur menolak tidak langsung;
7. Menarik kesimpulan;
8. Mengimplikasikan tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif merupakan strategi tindak tutur

menolak dengan kemunculan data terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif merupakan strategi tindak tutur menolak yang sering digunakan narasumber dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*. Data tindak tutur menolak langsung dalam kajian ini ditemukan 52 data yang di antaranya terbagi ke dalam dua strategi, yaitu tindak tutur menolak langsung dengan kalimat performatif sebanyak 1 data, dan tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif sebanyak 51 data. Adapun data tindak tutur menolak tidak langsung ditemukan sebanyak 33 data. Data ini merupakan perhitungan dari 7 strategi tuturan yang difungsikan untuk menolak, di antaranya tuturan penyesalan, alasan, penjelasan sebanyak 3 data, pernyataan alternatif sebanyak 1 data, penerimaan di masa depan sebanyak 3 data, berjanji untuk masa depan sebanyak 1 data, pernyataan prinsip sebanyak 7 data, usaha untuk menghalangi sebanyak 5 data, dan penghindaran sebanyak 13 data.

1. Tindak Tutur Menolak

1.1 Tindak Tutur Menolak Langsung

a. Tindak Tutur Menolak Langsung dengan Kalimat Performatif

Tindak tutur menolak langsung dengan kalimat performatif merupakan strategi tindak tutur menolak dengan menggunakan verba yang menunjukkan tindakan penolakan, yaitu dengan verba *menolak*. Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini disajikan data

tindak tutur menolak langsung dengan kalimat performatif.

Contoh 1
Skandal Mega Proyek E-KTP, 8 Maret 2017

Najwa : “Baik. Pak Suratha, saya ingin dari informasi yang saya baca. Menteri dalam negeri, pak Cahyo, bos Anda mengatakan ‘sekarang belum bisa mencetak karena belum ada blangko karena masih hutang dengan Amerika’. Makanya sekarang banyak yang belum punya E-KTP karena blangkonya belum ada, perusahaannya belum dibayar, ya, Pak, utang \$90 juta, Pak.”

Suratha: “Itu ada dua hal yang berbeda. Pak menteri saya, kan, seorang negarawan cara berbicaranya seperti itu. Berarti memang ada pihak yang mengklaim haknya ada yang belum dibayar, tetapi saya, selaku sekretaris dirjen, kan saya bekerja dengan dokumen. **Tentu saya menolak pernyataan tersebut** karena Pada dokumen saya, tidak ada hutang negara kita kepada pihak ketiga yang menyelenggarakan proyek E-KTP ini. Lunas.”
(Dt-58/KP-1/TTML)

Pada contoh (1) peristiwa tutur terjadi di malam hari, di studio Metro TV dengan tujuan untuk menginformasikan dan mengklarifikasi skandal korupsi mega proyek E-KTP yang diduga

dilakukan oleh para politisi hingga birokrat yang menghabiskan dana hampir 6 triliun rupiah. Contoh (1) mengandung tindak tutur menolak yang dituturkan oleh I Gede Surataha kepada Najwa Shihab. Penutur menolak pernyataan mitra tutur. Tuturan menolak penutur terdapat pada dialog “**Tentu saya menolak pernyataan tersebut.**”

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur secara langsung dan jelas bahwa ia menolak pernyataan tersebut. Penutur menolak pernyataan tersebut karena ia adalah seorang Sekretaris Dirjen Dukcapil yang bekerja dengan dokumen-dokumen yang ada dan berdasarkan bukti dokumen yang ada padanya dapat membuktikan bahwa negara tidak memiliki utang pada pihak ketiga penyelenggara E-KTP. Tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur merupakan tindak tutur menolak langsung dengan kalimat performatif karena penutur menolak pernyataan mitra tutur dengan menggunakan verba yang menunjukkan tindakan penolakan, yaitu *menolak*. Penutur memilih strategi menolak langsung agar tidak ada lagi salah paham mengenai anggaran blangko.

b. Tindak Tutur Menolak Langsung dengan Kalimat Tidak performatif

Tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif merupakan strategi tindak tutur menolak dengan menggunakan kata *tidak* dan dengan mengungkapkan ketidaksanggupan untuk memenuhi keinginan mitra tutur. Berikut ini disajikan contoh data tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif.

Contoh 2
Bergerak Demi Hak, 21 Desember 2016

Najwa : “Baik. Yang jelas, putusan pengadilan yang tertinggi sudah ingkrah izinnya dibatalkan dan harus dicabut. Anda bukannya mencabut malah menerbitkan izin baru, pak Gubernur?”

Pranowo: “**Oh, gak-gak.** Nanti dulu. Itulah yang kemudian selalu dimunculkan dipublik, seolah-olah itu. (Dt-4/TP-3/TTML)

Pada contoh (2) peristiwa tutur terjadi di malam hari, di studio Metro TV dengan tujuan untuk mempertimbangkan hak warga Kendeng untuk menolak pendirian pabrik semen. Contoh (2) mengandung tindak tutur menolak yang dituturkan oleh Ganjar Pranowo kepada Najwa Shihab. Penutur menolak pernyataan tersebut. Tuturan menolak penutur terdapat pada dialog “**Oh, gak-gak.**”

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur secara langsung dan jelas menyatakan bahwa pernyataan mitra tutur tidak benar. Penutur menolak pernyataan tersebut dan menjelaskan bahwa izin baru yang diterbitkan pada tanggal 9 November memiliki nama kepemilikan dan lahan pemakaian yang berbeda dari publik sebelumnya, izin baru diterbitkan delapan hari sebelum putusan pengadilan yang berisikan pencabutan izin pembangunan pabrik semen di Kendeng diterima oleh penutur, hal inilah yang sebenarnya terjadi. Tuturan yang dituturkan oleh penutur merupakan tindak tutur

menolak langsung dengan kalimat tidak performatif karena penutur menolak pernyataan mitra tutur dengan langsung menggunakan kata *gak* yang merupakan bentuk lain dari kata *tidak*. Penutur memilih strategi menolak langsung karena pernyataan tersebut sangat tidak benar dan ia mampu menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya.

1.2 Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung

a. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Penyesalan, Alasan, Penjelasan

Tindak tutur menolak tidak langsung dengan penyesalan, alasan, penjelasan merupakan strategi tindak tutur menolak dengan menjelaskan alasan atau penyebab spesifik mengapa tidak bisa memenuhi keinginan mitra tutur. Berikut ini disajikan contoh data tindak tutur menolak tidak langsung dengan penyesalan, alasan, penjelasan.

Contoh 3
Politik Jenaka, 19 Oktober 2016

Sule : “Dia tau bilang ganteng, gak mau dibahas masalah waktu kampanye masih kurang 5 juta belum dibayar.”

Andre : “Kan **perjanjiannya kalo menang gua bayar**, gitu.”

Sule : “Oh, iya. Oh, iya. Hahaha. Iya bener, bener.”
(Dt-30/PAP-3/TTMTL)

Pada contoh (3) peristiwa tutur terjadi di malam hari, di studio Metro TV dengan tujuan untuk melihat bagaimana para komedian menyikapi para politisi dan perkembangan politik di Indonesia. Contoh (3)

mengandung tindak tutur menolak yang dituturkan oleh Andre Taulany kepada Entis Sutisna (Sule). Penutur menolak pernyataan mitra tutur. Tuturan menolak penutur terdapat pada dialog “**Kan perjanjiannya kalo menang gua bayar, gitu.**”

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur beralasan jika ia menang pemilihan walikota Tangerang Selatan, ia akan membayar utangnya sebesar lima juta kepada mitra tutur. Penutur merasa menyesal ia tidak memenangkan pemilu waktu itu karena tidak ada lagi biaya pada putaran kedua. Penutur menjelaskan berdasarkan perjanjian yang sudah disetujui oleh mitra tutur pada masa kampanye. Tuturan menolak yang dituturkan oleh penutur adalah tindak tutur menolak tidak langsung dengan penyesalan, alasan, penjelasan karena penutur menolak dengan menjelaskan alasan atau penyebab spesifik mengapa tidak bisa memenuhi keinginan mitra tutur.

b. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Pernyataan Alternatif

Tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan alternatif merupakan strategi tindak tutur menolak dengan menawarkan alternatif lain sebagai pengganti keinginan atau tawaran yang telah ditolak. Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini disajikan data tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan alternatif.

Contoh 4 Politik Jenaka, 19 Oktober 2016

Najwa : “Jadi, tidak merasa komedian? Lebih tinggi aktor teater, ya?”

Butet : “Bukan. Justru komedian itu derajatnya sangat tinggi dan saya merasa tidak mampu di sana. **Saya lebih mengklaim diri sebagai Pengecer Jasa Akting.**”
(Dt-26/PA-1/TTMTL)

Pada contoh (4) peristiwa tutur terjadi di malam hari, di studio Metro TV dengan tujuan untuk melihat bagaimana para komedian menyikapi para politisi dan perkembangan politik di Indonesia. Contoh (4) mengandung tindak tutur menolak yang dituturkan oleh Butet Kartarajasa kepada Najwa Shihab. Penutur menolak permintaan mitra tutur untuk memberikan alasan mengapa tidak merasa komedian. Tuturan menolak penutur terdapat pada dialog “**Saya lebih mengklaim diri sebagai Pengecer Jasa Akting.**”

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur lebih mengklaim dirinya sebagai pengecer jasa akting. Penutur memberikan pernyataan alternatif lain sebagai penggilannya. Penutur secara tidak langsung menolak mitra tutur menyatakan bahwa penutur adalah seorang komedian karena seorang komedian harus selalu bertanggung jawab atas apa yang dijadikan lawakannya dan beban itu yang membuat derajat komedian lebih tinggi. Tuturan menolak yang dituturkan oleh penutur merupakan tindak tutur menolak dengan pernyataan alternatif karena penutur menawarkan alternatif lain sebagai pengganti keinginan atau tawaran yang telah ditolak, yaitu mewarkan untuk menyebut dirinya pengecer jasa akting.

c. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Penerimaan di Masa Depan atau Masa Lampau

Tindak tutur menolak tidak langsung dengan penerimaan di masa depan atau masa lampau merupakan strategi tindak tutur menolak dengan menerima keinginan mitra tutur di masa depan atau masa lampau. Berikut ini disajikan contoh data tindak tutur menolak tidak langsung dengan penerimaan di masa depan atau masa lampau.

**Contoh 5
Bergerak Demi Hak, 21 Desember 2016**

Najwa : “Alasan utama dari sekian banyak gerakan yang dilakukan yang paling dekat di hati Anda, kenapa Anda tidak mau pabrik semen di daerah Anda?”

Gunritno: “**Sebelum kami menjawab, kami akan berdoa dulu.** Doa ini lahir dari proses kami menolak rencana pabrik semen mulai tahun 2006.”
(Dt-1/PMDML-1/TTMTL)

Najwa Shihab : “Silahkan *mas* Gun.”

Pada contoh (5) peristiwa tutur terjadi di malam hari, di studio Metro TV dengan tujuan untuk mempertimbangkan hak warga Kendeng untuk menolak pendirian pabrik semen. Contoh (5) mengandung tindak tutur menolak yang dituturkan oleh Gunritno kepada Najwa Shihab. Gunritno (penutur) tidak memenuhi permintaan Najwa Shihab (mitra tutur). Penutur menolak permintaan mitra tutur. Tuturan menolak penutur

terdapat pada dialog “**Sebelum kami menjawab, kami akan berdoa dulu.**”

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur akan memberikan alasan utama atas gerakan protes terhadap pembangunan pabrik yang dilakukan setelah penutur berdoa terlebih dahulu karena doa tersebut lahir dari proses penolakan rencana pabrik semen, dan sebaik-baiknya perkara yang dilakukan hamba-Nya adalah perkara yang dimulai atas keridhoan-Nya. Setelah penutur selesai berdoa, penutur pun menjawab pertanyaan mitra tuturnya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur adalah tindak tutur menolak tidak langsung dengan penerimaan di masa depan karena penutur menolak dengan menyatakan akan menerima keinginan mitra tutur di masa depan.

d. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Berjanji Penerimaan di Masa Depan

Tindak tutur menolak tidak langsung dengan berjanji penerimaan di masa depan merupakan strategi tindak tutur menolak dengan memberikan pernyataan atau janji bahwa akan menyanggupi keinginan penutur di lain waktu yang akan datang. Berikut ini disajikan data tindak tutur menolak tidak langsung dengan berjanji penerimaan di masa depan.

**Contoh 6
Skandal Mega Proyek E-KTP, 8 Maret 2017**

Najwa : “Jadi, khusus anggota DPR berapa orang, *mas*, yang mengembalikan uang?”

Febri : “**Kami akan menyebutnya di lain waktu**, tapi ada 14 orang dan dari 14 orang

tersebut ada dua orang terdakwa yang akan diproses besok sebenarnya sudah mengembalikan uang dan bahkan mereka sudah mengajukan diri sebagai *justice collabulator*.”

(Dt-47/BPMD-1/TTMTL)

Pada contoh (6) peristiwa tutur terjadi di malam hari, di studio Metro TV dengan tujuan untuk menginformasikan dan mengklarifikasi skandal korupsi mega proyek E-KTP yang diduga dilakukan oleh para politisi hingga birokrat yang menghabiskan dana hampir 6 triliun rupiah. Contoh (6) mengandung tindak tutur menolak yang dituturkan oleh Febri Diansyah kepada Najwa Shihab. Febri Diansyah (penutur) tidak bisa memberikan informasi tersebut kepada Najwa Shihab (mitra tutur). Penutur menolak permintaan mitra tutur. Tutaran menolak penutur terdapat pada dialog **“Kami akan menyebutnya di lain waktu.”**

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur menyatakan bahwa ia tidak bisa memberikan informasi tentang anggota DPR yang sudah mengembalikan uang suap karena hal tersebut masih dirahasiakan sebelum proses sidang perdana dua anggota DPR yang menerima suap dilaksanakan. Penutur secara tidak langsung menolak untuk memberitahukan informasi tersebut dengan berjanji akan memberikan informasi tersebut di lain waktu. Tuturan yang dituturkan oleh penutur adalah tindak tutur menolak tidak langsung dengan berjanji penerimaan di masa depan karena penutur menolak dengan memberikan

pernyataan atau janji bahwa akan menyanggupi keinginan penutur di lain waktu yang akan datang.

e. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Pernyataan Prinsip

Tindak tutur tidak langsung dengan pernyataan prinsip merupakan strategi tindak tutur menolak dengan menyatakan pedoman yang diyakini penutur. Berikut ini disajikan contoh data tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan prinsip.

Contoh 7

Politik Jenaka, 19 Oktober 2016

Andre : “Iya dong, netral.
Enak jadinya.”

Sule : “Mana netral? Orang mana-mana diambil duitnya, netral. Jangan. **Dimana di situ yang membangun itu baru kita dukung.** Kita hanya istilahnya memberikan yang terbaik, lah.”

(Dt-41/Prsp-2/TTMTL)

Pada contoh (7) peristiwa tutur terjadi di malam hari, di studio Metro TV dengan tujuan untuk melihat bagaimana para komedian menyikapi para politisi dan perkembangan politik di Indonesia. Contoh (7) mengandung tindak tutur menolak yang dituturkan oleh Entis Sutisna kepada Andre Taulany. Entis Sutisna (penutur) tidak sependapat dengan saran yang diberikan oleh Andre Taulany (mitra tutur). Penutur menolak saran tersebut dialog **“Dimana di situ yang membangun itu baru kita dukung.”**

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur menyatakan bahwa pemimpin yang

harus didukung adalah pemimpin yang siap membangun. Penutur melarang untuk bersikap netral terlebih persoalan uang karena hal tersebut adalah wujud korupsi yang tidak disadari. Penutur menolak saran yang diberikan oleh mitra tutur. Tuturan yang dituturkan oleh penutur adalah tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan prinsip karena penutur menolak dengan menyatakan pedoman yang diyakini penutur.

f. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Usaha untuk Menghalangi

Tindak tutur menolak tidak langsung dengan usaha untuk menghalangi merupakan strategi tindak tutur menolak dengan menyatakan konsekuensi negatif, melimpahkan kesalahan, mengkritik keinginan mitra tutur, menunda permintaan dengan meminta bantuan dan empati, membuat mitra tutur merasa tenang, atau membela diri. Berikut ini disajikan contoh data tindak tutur menolak tidak langsung dengan usaha untuk menghalangi.

**Contoh 8
Bergerak Demi Hak, 21 Desember 2016**

Najwa : “Berapa lama, pak? Karena sudah menunggu sejak bertahun-tahun.”

Rikwanto: “**Yang bayar bukan saya. yang bayar negara.** Jadi, uang negara. Kita bicara uang negara.”
(Dt-20/UM-1/TTMTL)

Pada contoh (8) peristiwa tutur terjadi di malam hari, di studio Metro TV dengan tujuan untuk

mempertimbangkan hak Iwan sebagai korban salah tembak polisi yang menerima ganti rugi agar ganti rugi tersebut segera dibayarkan. Contoh (8) mengandung tindak tutur menolak yang dituturkan oleh Rikwanto kepada Najwa Shihab. Rikwanto (penutur) tidak menjawab dengan tepat pertanyaan dari Najwa Shihab (mitra tutur). Penutur malah mengkritik permintaan mitra tutur. Tuturan penutur terdapat dalam dialog “**Yang bayar bukan saya. yang bayar negara.**”

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur menyatakan bahwa bukan ia pribadi yang membayar ganti rugi, tapi dengan cara lain yang disepakati setelah musyawarah selain tidak menggunakan uang pribadi. Penutur tidak menjawab dengan tepat kapan pihak polisi akan membayar karena pertanyaan tersebut tidak bisa hanya dijawab oleh penutur saja melainkan harus melewati musyawarah dengan para atasannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur adalah tindak tutur menolak tidak langsung dengan usaha untuk menghalangi karena penutur menolak dengan berusaha menghalangi atau menentang permintaan mitra tutur dengan cara mengkritik permintaan mitra tutur.

g. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Penghindaran

Tindak tutur menolak tidak langsung dengan penghindaran merupakan strategi tindak tutur menolak dengan cara nonverbal (misalnya diam, ragu-ragu, tidak melakukan apa-apa, dan meninggalkan mitra tutur) atau verbal (misalnya mengganti topik, bercanda, mengulangi bagian dari permintaan, penundaan, dan *hedge*).

Berikut ini disajikan contoh data tindak tutur menolak tidak langsung dengan penghindaran.

Contoh 9

Politik Jenaka, 19 Oktober 2016

Najwa : “Hahaha. Sementara politisi adalah dunia yang penuh kepura-puraan, *kang Sule?*”

Sule : “Ya, **saya gak tau orang saya gak ada saudara politisi.**”
(Dt-31/Phdrn-3/TTMTL)

Pada contoh (9) peristiwa tutur terjadi di malam hari, di studio Metro TV dengan tujuan untuk melihat bagaimana para komedian menyikapi para politisi dan perkembangan politik di Indonesia. Contoh (9) mengandung tindak tutur menolak yang dituturkan oleh Entis Sutisna (Sule) kepada Najwa Shihab. Entis Sutisna (penutur) tidak memenuhi permintaan Najwa Shihab (mitra tutur). Penutur tidak memberikan pendapat mengenai asumsi mitra tutur, tetapi penutur membuat batasan atas dirinya. Tuturan penutur terdapat pada dialog “**saya gak tau orang saya gak ada saudara politisi.**”

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur menyatakan bahwa ia tidak tahu kebenaran atas pernyataan mitra tutur dan tidak ingin menanggapi karena ia tidak memiliki saudara politisi. Pernyataan yang dituturkan penutur adalah sebuah pembatas bahwa ia tidak mengetahui apapun mengenai politik dan tidak ingin dimintai komentar mengenai politisi. Dari pernyataan tersebut, penutur bermaksud membatasi dirinya karena penutur tidak ingin dimintai pendapat

mengenai politik lagi oleh mitra tutur. Tuturan yang dituturkan oleh penutur adalah tindak tutur menolak tidak langsung dengan penghindaran karena penutur menolak untuk menjawab pertanyaan mitra tutur dengan membatasi diri.

2. Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian tindak tutur menolak ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA karena pembelajaran mengenai tindak tutur dapat diajarkan oleh semua guru bidang studi. Guru sebagai pendidik dan pengelola kelas dapat mendidik peserta didiknya untuk memilih strategi yang tepat ketika akan menolak suatu permintaan, undangan, tawaran, saran, dan argumen karena menolak adalah respon negatif terhadap permintaan, undangan, tawaran saran, dan argumen yang bisa menimbulkan reaksi terhadap perilaku seseorang yang ditolak. Selain pengajaran tindak tutur menolak di luar kelas, tindak tutur menolak juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X dengan KD 3.13 dan 4.13 menganalisis dan mengembangkan isi debat karena di dalam debat dapat terjadi tindak tutur menolak yang dituturkan oleh pihak-pihak pelaksana debat ketika menolak suatu argumen. Materi pembelajarannya, yaitu pengertian mosi debat, argumen mendukung dan menolak dalam debat, pihak-pihak pelaksana debat, dan tata cara debat.

Hasil penelitian tindak tutur menolak ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan dalam materi inti, yaitu

argumen mendukung dan menolak dalam debat. Video *Gelar Wicara Mata Najwa* juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami atau membangun konsep materi pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian kajian tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*, diketahui Tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* menggunakan jenis tindak tutur menolak langsung dan tindak tutur menolak tidak langsung. Adapun jenis tindak tutur menolak langsung ditemukan jumlah data sebanyak lima puluh dua, dengan kemunculan data paling dominan berjumlah lima puluh satu data pada tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif. Adapun jenis tindak tutur menolak tidak langsung ditemukan jumlah data sebanyak tiga puluh tiga, dengan kemunculan data dominan berjumlah tiga belas data pada tindak tutur menolak tidak langsung dengan penghindaran.

Temuan tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada silabus kelas X KD 3.13 dan 4.13 (menganalisis dan mengembangkan permasalahan/ isu, sudut pandang, dan argumen dari beberapa pihak pelaksana debat, dan simpulan) karena di dalam debat dapat terjadi tindak tutur menolak yang dituturkan oleh pihak-pihak pelaksana debat ketika menolak suatu argumen. Penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai materi

tambahan pada materi inti argumen (mendukung atau menolak) dari beberapa pihak pelaksana debat. Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dapat digunakan sebagai media untuk membangun konsep siswa dalam memahami tindak tutur menolak narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Carla. 2016. *Structure of Refusals*. University of Minnesota: CARLA [online]. Tersedia: <http://carla.umn.edu/speechacts/refusals/structure.html>.
- Chaer Abdul dan Leonie Agustin. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Nadar, F.X., dkk. 2005. *Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Humaniora, 17: 166-178.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin dan Damayanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu., Muhammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamagashira, Hisako. 2001. *Pragmatic Transfer in Japanese ESL Refusal*. Kagoshima Immaculate Heart College, 4: 259-275.